

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Modernitas beserta kemajuan teknologi dan industrialisasinya telah banyak membawa kemudahan bagi manusia. Namun disisi lain modernitas juga telah membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia. Nampak terlihat kondisi kehidupan masyarakat Indonesia yang jauh dari aturan. Hal ini terlihat dari pola hidup yang serba terukur dengan materi. Kecenderungan masyarakat berfikir *pragmatis*, *materialistis* dan *konsumeristis*, serta tumbuhnya *dekadensi* moral menjadi realitas yang semakin merajalela. Ini tentunya akan menjadi efek yang tidak baik bagi penerus bangsa. Mereka menjadi terasingkan dari aspek spiritual yang merupakan kebutuhan rohaninya.

Seperti kasus siswa yang mengebloskan gurunya sendiri ke penjara hanya karena hal sepele. Adapula guru yang menangis tersedu-sedu di pengadilan dituntut oleh siswanya sendiri yang baru berumur belasan tahun hanya karena mencubit sebagai tanda teguran. Ironisnya, orang tua dari masing-masing siswa tersebut seperti menutup mata dan telinga. Dengan jabatan dan materi yang mereka miliki sampai hati menuntut tanpa nurani. Peneliti yakin, apa yang dilakukan guru-guru tersebut tidak tanpa sebab, karena hidup manusia tidak bisa jauh dari yang namanya sebab-akibat.

Bercermin pada wajah pendidikannya, apa sesungguhnya yang salah dengan pendidikan Indonesia? Pendidikan Indonesia yang digadang-gadang melahirkan pemuda-pemudi yang berbakti sebagai ujung tombak perjuangan negeri. Justru tidak sedikit menelurkan insan-insan yang bermental amoral di luar naluri. Selain contoh diatas masih banyak generasi muda yang menghilangkan penghormatan kepada orang tua dan guru, pergaulan bebas tanpa batas, seks bebas, mengkonsumsi bahkan menjadi pecandu narkoba, menjadi kelompok geng motor yang anarkis, dan lain-lain. Intinya adalah bahwa diantara persoalan besar yang muncul di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah keringnya aspek spiritual yang merupakan kebutuhan batiniahnya.

Dalam dinamika semacam itu, berbagai metode perlu diupayakan sebagai alternatif pemecahan. Dibutuhkan pola penanaman moral yang menyelaraskan antara kekuatan batin, pikiran, dan jasmani menjadi satu kesatuan dalam diri anak didik sehingga menjadi generasi unggulan yang layak untuk di akui. Banyak pendekatan serta metode yang dipakai pendidik berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan yang menyelaraskan antara logika, etika, dan estetika, salah satunya pendidikan akhlak.

Hal tersebut dikarenakan pendidikan akhlak sebenarnya menjadi tujuan dari seluruh sistem pendidikan yang ada. Dari sinilah para guru muslim sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah untuk memenuhi otak murid dengan

berbagai ilmu pengetahuan semata. Tanpa mengesampingkan itu, pendidikan akhlaklah yang menjadi pusat perhatian.<sup>1</sup> A-Syauqi dalam syairnya mengatakan:

*“Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik. Bila akhlak mereka sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu.”*<sup>2</sup>

Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa pendidikan barat hanya dapat mengembangkan peradaban materialistik belaka. Dan sayangnya, sistem pendidikan di negara kita Indonesia masih mengikuti pada pendidikan barat tersebut. Hal dimana pendidikan Indonesia belum mampu menyelaraskan antara logika, etika, dan estetika yang menjadi sumber utama pembentukan watak dan perilaku manusia. Terbukti, nilai lebih dihargai dari pada proses yang dijalani. Oleh sebab itu, kita tidak perlu kaget sebenarnya apabila ketika peserta didik itu dewasa, sifat mereka menjadi keras dan bertindak yang jauh dari nilai-nilai moral dan agama seperti yang terjadi dewasa ini.

Sampai pada pendidikan akhlak misalnya yang dijadikan satu mata pelajaran. Hal dimana meski sudah diajarkan di institusi pendidikan Indonesia, pendidikan akhlak belum mampu menciptakan jiwa-jiwa luhur manusia sebagai manusia; berperikemanusiaan, adil, jujur, dan mandiri. Maka sebenarnya

---

<sup>1</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 104

<sup>2</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang .....*, hlm, 105.

pendidikan akhlak selain menjadi suatu mata pelajaran, juga diintegrasikan pula kedalam berbagai mata pelajaran lain. Sebab dapat diyakini disetiap masing-masing bidang terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dipetik. Sehingga diharapkan dapat membentuk *akhlakul karimah* yang nantinya diterapkan di lingkungan sekitar mereka sesuai bidangnya masing-masing. Salah satunya dalam bidang pendekatan budaya, diantaranya melalui seni.

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid menjelaskan bahwa pada dasarnya, seni adalah sumber dari rasa keindahan dan bagian dari pendidikan. Seni fotografi, lukis, patung, musik adalah sebagian dari sumber keindahan dan pendidikan itu sendiri. Seni memberi pengaruh baik, baik pada jiwa orang dewasa maupun anak-anak, karena ia dapat mengasah rasa dan akal.<sup>3</sup>

Sebab, seni merupakan bagian dari kehidupan manusia. Kegiatan seni adalah merasuk kedalam relung jiwa manusia dengan cara menyentuh setiap rasa, menyadari kehidupan yang dihayati tidak hanya sekedar hidup. Seni juga menyebarkan benih-benih kemanusiaan kita sebagai manusia. Seorang pelukis masyhur Affandi berseru ketika berlangsung pameran lukisan di Mirador, Sorbone, 1953: "... aku adalah pencari kemanusiaan. Maksudku, ialah agar semua yang benar dan baik bagi setiap

---

<sup>3</sup> Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm, 8.

mahluk tanpa terkecuali. Melalui lukisan, aku mengeluarkan perasaan-perasaan aku kepada manusia dan sebagai manusia...”<sup>4</sup>

Sekadar contoh ilustratif, di dunia pesantren selain mengaji yang mengasah fakultas akal, para santri juga diasah fakultas rasa-nya lewat pelajaran seni. Seminggu sekali bahkan lebih, mereka diajarkan untuk mendendangkan shalawat, melantunkan syi'iran, menabuh rebana, hingga kadang memetik gitar, meniup seruling, dan menggebuk drum. Sebagian lain latihan drama dan mendeklamasikan puisi, sebagian lainnya menuliskan kaligrafi di kertas maupun kayu. Meski bermacam bentuknya tetapi tujuannya satu, melatih dan menghayati keindahan. Hal seperti ini yang membuat pendidikan yang dicerminkan oleh para santri di pesantren-pesantren adalah pendidikan yang adem, yang ramah, Islam yang tidak suka ribut-ribut dan *gontok-gontokkan*. Karena para santri tidak hanya dilatih akalnya melainkan juga rasanya, bukan hanya logika tetapi juga etika dan estetika.

Demikian halnya dengan seni sastra. Sastra sebagai salah satu karya seni, berfungsi sebagai pengasah kepekaan dan manifestasi potensi estetika yang memenuhi kebutuhan batiniah manusia. Melalui sastra sebagai pengasah khasanah humaniora bisa menghasilkan manusia yang humanis, manusiawi, bermoral, dan berperasaan halus.

---

<sup>4</sup> Fx. Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm, 149.

Sastra sebenarnya “hanyalah” memberikan teladan kehidupan yang diidealkan, teladan kehidupan orang yang berkarakter. Teladan kehidupan untuk diteladani dalam hidup keseharian. Maka, sastra boleh dikatakan mampu menunjang pembentukan karakter anak yang masih dalam tahap perkembangan lewat teladan kehidupan tersebut.<sup>5</sup>

Imam Al-Ghozali seorang ulama besar dan sekaligus seorang ahli pendidikan pernah menyinggung pembahasan tersebut. Menurut Imam Al-Ghazali bahwa salah satu faktor lingkungan pendidikan ialah lingkungan kesusastraan.<sup>6</sup> Hal ini dikarenakan, menurut Umar Kayam bahwa ketika menciptakan sebuah karya seorang penyair itu ia menyerahkan diri secara total sembari berjalan dengan bertafakur. Mata dan hatinya menatap alam semesta dan puak manusia dengan *ngungun*, penuh pertanyaan dan ketakjuban.<sup>7</sup> Proses kreatif dalam penciptaan karya sastra itu berlangsung secara sungguh-sungguh, jujur, terus terang, wajar dan penuh tanggung jawab. Hasilnya adalah sebuah karya sastra yang merupakan ekspresi seluruh kehidupan intelektual dan emosional sang penyair tersebut.<sup>8</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>5</sup> Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm, 435.

<sup>6</sup> Zainudin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 1991), hlm, 93

<sup>7</sup> A. Mustofa Bisri, *Tadarus (Antologi Puisi)*, (Yogyakarta: ADICITA KARYA NUSA, 2003), hlm, viii.

<sup>8</sup> Aminudin, *Sekitar Masalah Sastra*, (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), hlm, 195.

salah satu peran sastra adalah sebagai usaha memenuhi kebutuhan batiniah manusia. Sebab, manusia sekarang ini terlalu konsentrasi terhadap kemajuan dan peradaban dimana dari konsentrasi itu tercipta kecenderungan masyarakat yang berfikir *pragmatis*, *materialistis* dan *konsumeristis*, lebih lanjut tumbuhnya *dekadensi* moral.

Misalnya, karya sastra hasil salah seorang sastrawan yang dikenal banyak menyisipkan pesan moral, membuka mata hati dan membuka pikiran pembaca dengan nada sindiran-sindiran yang ditujukan kepada manusia di zaman modern ini dalam karya sastranya yaitu KH. A. Mustofa Bisri. Beliau merupakan satu diantara sedikit ulama Indonesia yang kepedulian dalam perbaikan moral pada masyarakat Indonesia begitu tinggi. Bisa dilihat dalam setiap karya yang ia lahirkan, dengan nada sindiran beliau menyikapi tingkah laku manusia sekarang yang jauh dari aturan. Dari sekian banyak sastrawan yang muncul tahun 80-an ini KH. A. Musthofa Bisri yang biasa di sapa Gus Mus menurut peneliti muncul dengan ciri khasnya tersendiri. Gaya pengucapannya yang lugas, dan melalui penggunaan bahasa sehari-hari yang sederhana ia mampu mengungkapkan masalah sosial dan spiritual yang sarat makna dan kearifan.

Oleh karenanya, disini peneliti bermaksud ingin berpartisipasi menyumbangkan ide dan gagasan tentang pendidikan akhlak dengan cara menggali nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sebuah hasil pemikiran karya sastra yakni puisi.

Pada kesempatan ini peneliti mencoba menganalisis satu diantara banyaknya karya KH. A. Mustofa Bisri yakni kumpulan puisi *Aku Manusia* dari sudut pandang nilai-nilai pendidikan Akhlak. Tentunya dari sudut pandang ini akan banyak ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai tuntunan manusia dalam menjalani kehidupan agar lebih baik lagi. Baik itu tentang akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, ataupun akhlak terhadap lingkungan sekitar.

Berikut teks yang ada dalam antologi puisi dalam judul *Aku Manusia* yang mempunyai semangat kemanusiaan yang dilihat dari jiwa penulisnya:

### **AKU MANUSIA**

*Ketika langit menepuk dada mengatakan aku langit di atas tak terjangkau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia.*

*Ketika bumi menepuk dada mengatakan aku bumi kaya dan memukau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia. Ketika matahari menepuk dada mengatakan aku matahari punya cahaya berkilau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia.*

*Ketika bulan menepuk dada mengatakan aku bulan para kekasih mengajakku bergurau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia.*

*Ketika laut menepuk dada mengatakan aku laut melihat keindahanku siapa tak terhimbau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia.*

*Ketika angin menepuk dada mengatakan aku angin mampu menyamankan dan mengacau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia.*

*Ketika sungai menepuk dada mengatakan aku sungai punya air tawar dan payau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia.*

*Ketika batu-batuan menepuk dada mengatakan aku batu-batuan bisa berguna bisa menjadi ranjau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia.*

*Ketika tumbuh-tumbuhan menepuk dada mengatakan aku tumbuh-tumbuhan dariku orang mengambil warna kuning dan hijau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia Ketika burung menepuk dada mengatakan aku burung mampu terbang dan berkicau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia.*

*Ketika setan menepuk dada mengatakan aku setan mampu membuat orang jaga mengigau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia. Tuhan memuliakanku.*

Tidak terlepas dari pembahasan di atas, peneliti memilih sosok sastrawan yaitu Gus Mus dengan pertimbangan bahwa jika sastrawannya adalah seorang arif, bijaksana, dan mengkhususkan dirinya untuk kemanusiaan, maka karya-karyanya tentu saja akan menciptakan kedamaian, menata peradaban dan mengantarkan manusia pada tujuan hidupnya. Sebaliknya, jika sastrawannya adalah orang yang harus kekuasaan, bermental bejat, gila hormat dan bertabiat kurang baik, tentu saja karyanya tak layak dinikmati lantaran hanya untuk menjilat penguasa, membalik logika berpikir yang telah mapan dan membuat keresahan dalam masyarakat.

Sebagai seorang ulama sekaligus budayawan yang setiap fatwanya diikuti oleh para umatnya. Pemikiran-pemikiran beliau yang terbuka amatlah bijaksana kalau kita sambut dengan tangan

terbuka pula. Apalagi, gagasan atau pemikiran yang beliau sampaikan dengan cara sederhana yaitu melalui rasa seperti dalam puisi-puisinya. Hingga akhirnya, berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi tentang **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kumpulan Puisi “Aku Manusia” Karya KH. A. Mustofa Bisri”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kedudukan sastra puisi dalam pendidikan akhlak?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kumpulan puisi “*Aku Manusia*” karya KH. A. Mustofa Bisri?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengetahui kedudukan sastra puisi dalam pendidikan akhlak.
  - b. Untuk memperoleh deskripsi mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kumpulan puisi “*Aku Manusia*” karya KH. A. Mustofa Bisri.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Bagi peminat sastra diharapkan akan lebih mudah dalam memahami nilai-nilai atau pesan-pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.
  - b. Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pendidikan

Islam kepada almamater, pendidik, dan pihak-pihak yang tertarik dan berminat dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam melalui seni Islam.

- c. Secara praktik penelitian ini dapat membantu mempermudah seorang pendidik dalam melatih strategi pembelajaran yang menyenangkan, yakni dengan membacakan puisi-puisi religi kemudian menelaah isinya dan mencari nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalamnya.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat membuka tirai antara dunia pendidikan dan seni sehingga keduanya dapat saling berkaitan, juga dapat mengangkat nilai karya seni religi dalam dunia pendidikan Islam.
- e. Diharapkan penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan dimasa akan datang.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan survey yang penulis lakukan, sepengetahuan penulis, penelitian yang mengkaji kumpulan puisi “*Aku Manusia*” karya KH. A. Mustofa Bisri belum pernah ada. Yang ada dalam laman (*website*) hanyalah tanggapan-tanggapan pembaca terhadap hasil bacaan kumpulan puisi “*Aku Manusia*” karya KH. A. Mustofa Bisri. Akan tetapi, disini penulis mencoba mencari beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang

peneliti lakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

*Pertama*, Karya Ilmiah oleh Indra Mulyaningsih yang berjudul, Nilai Keagamaan dan Nilai Pendidikan Dalam Antologi Puisi “*Tadarus*” Karya A. Mustofa Bisri. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai keagamaan yang ditemukan berupa pengalaman batin dan kesadaran untuk selalu berhubungan dengan Tuhan. Sedangkan nilai pendidikannya berupa: 1) antara manusia dengan dirinya sendiri, 2) antara manusia dengan orang lain, 3) antara manusia dengan kehidupan, 4) antara manusia dengan kematian, dan 5) antara manusia dengan ketuhanan.

*Kedua*, skripsi oleh Abdul Latif Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *syi’ir Ngudi Susilo* karya K.H. Bisri Mustofa. Berdasarkan analisa yang diperoleh gambaran tentang *akhlakul karimah* pada anak yang diperoleh dari pembelajaran kitab *Syi’ir Ngudi Susilo*. Yaitu terbentuknya *akhlakul karimah* dalam diri anak. Seperti, akhlak anak kepada allah, akhlak anak kepada sesama manusia, akhlak anak kepada guru, akhlak anak kepada orang lain.

Dari kedua penelitian di atas terdapat kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu mencari makna yang terkandung dalam puisi yang konkret, akan tetapi peneliti lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* karya KH. A. Mustofa Bisri yang tentunya

mempunyai kandungan tersendiri dan berbeda dengan penelitian di atas.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, maka disini penulis menggunakan model penelitian *library research*. Termasuk jenis penelitian kualitatif yang kajiannya menitik beratkan pada analisa atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Penelitian jenis ini digunakan untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang dalam buku atau naskah-naskah yang dipublikasikan.<sup>9</sup>

Riset kepustakaan ini digunakan untuk mendapatkan inti dari penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kumpulan puisi “*Aku Manusia*” karya KH. A. Mustofa Bisri.

### **2. Teknik pengumpulan dan sumber data**

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yakni dilakukan dengan cara membaca, menelaah, mempelajari puisi KH. A. Mustofa Bisri dan buku-buku serta tulisan-tulisan yang memiliki relevansi dengan pembahasan ini.

---

<sup>9</sup> Darmu'in, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), hlm, 15

Adapun sumber data utama (*primer*) dari penelitian ini adalah kumpulan puisi “*Aku Manusia*” karya KH. A. Mustofa Bisri. Sedangkan sumber data penunjang (*sekunder*) diantaranya didapatkan dari:

- a. Buku Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengajaran sastra), 2013.
  - b. Agama Anugerah Agama Manusia, (2016)
  - c. Sang Pemimpin, (2016)
  - d. Sumber-sumber dan tulisan lain yang menunjang
3. Fokus penelitian
- a. Isi antologi puisi *Aku Manusia*

Antologi puisi *Aku Manusia* karya KH. A. Mustofa Bisri berisi tentang pesan moral yang secara implisit mengandung tema besar yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak (puisi didaktik). Tema ini terlihat sedemikian lugas dari tiap judul puisi serta bait-bait yang ada di dalamnya. Adapun 10 puisi yang menjadi pokok penelitian, yaitu:

- 1) Agama
- 2) Ada Apa Dengan Kalian?
- 3) Panorama
- 4) Tahakkumi
- 5) Allahu Akbar!
- 6) Perjalanan Sang Primadona
- 7) Aku Manusia

- 8) Chairil Anwar Dan Kita
  - 9) Bagaimana Aku Menirumu Oh Kekasih
  - 10) Orang-Orang Negeriku
- b. Nilai pendidikan akhlak, adalah sebagai berikut:
- 1) Memperkuat Iman dan Sikap Pasrah Kepada Allah
  - 2) Pentingnya Memahami Hakikat Manusia
  - 3) Pentingnya Memahami Alam Semesta
  - 4) Pentingnya Memahami Hakikat Agama
  - 5) Meneladani Nabi Muhammad SAW
  - 6) Menanamkan Takwa dan Persaudaraan
  - 7) Pentingnya Memahami Hakikat Kematian
4. Teknik Analisis data
- a. Metode Struktural

Secara definitif strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya.<sup>10</sup> Ciri penelitian analisis struktural adalah fokus analisis tercurah kepada unsur-unsur pembangun struktur, yaitu unsur-unsur internal. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah khas puisi, yang mencakup: diksi, gaya bahasa, pencitraan, nada suara, ritme, rima, bentuk puisi, aliterasi, asonansi, konsonansi, hubungan makna dan bunyi. Analisis ini diarahkan kepada unsur-unsur dalam struktur dengan meminggirkan unsur-unsur luar semisal psikologis,

---

<sup>10</sup> Nyoman, Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm, 93.

sosiologis atau lainnya yang tidak ada hubungannya dengan struktur.<sup>11</sup>

b. Metode Semiotika

Secara definitive, menurut Paul Cobley dan Litza Janz semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda. Semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.<sup>12</sup>

Secara umum, pendekatan semiotik sangat membantu dan hasilnya memuaskan. Ini karena pendekatan semiotik memandang suatu teks sebagai keseluruhan dan sebagai suatu sistem dari hubungan-hubungan intern. Pendekatan tersebut memungkinkan untuk memahami banyak aspek dari suatu teks yang tidak dapat ditangkap atas dasar suatu analisis yang bertolak dari unsur tertentu yang terpisah dan berdiri sendiri dari teks yang bersangkutan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Siswanto, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2011), hlm, 63.

<sup>12</sup> Nyoman, Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm, 97

<sup>13</sup> Sukron Kamil, *Teori Kritik sastra Arab: Klasik dan Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm, 195

c. Content Analysis

*Content analysis* didefinisikan sebagai cara mencari makna materi tertulis atau visual dengan cara alokasi isi sistematis ke kategori terinci yang telah ditentukan sebelumnya dan kemudian menghitung dan menginterpretasikan hasilnya.<sup>14</sup> Dalam studi analisis isi (konten), kita mengumpulkan dan menganalisis isi teks. Konten tersebut dapat berupa kata-kata, makna, gambar, simbol, ide, tema, atau pesan komunikasi lainnya. Analisis isi memungkinkan kita melihat dan mengungkapkan isi (yaitu pesan, makna, simbol) dalam sumber komunikasi (yaitu, buku, artikel, film).<sup>15</sup>

*Content Analysis* merupakan analisis yang mendasar pada mental *content* dari para yang saling berkomunikasi. Diantara macam-macam model dalam *content analysis* salah satunya dengan model naratif. Model naratif merupakan model komunikasi tunggal, memberikan interpretasi secara monologi. Model narasi dapat digunakan untuk karya fiksi seperti novel, roman, drama. Karya fiksi memang karya imajinasi pengarang. Imajinasinya memang dapat bergerak dari yang khayal, yang logis rasional sampai logis ideal. Menggugah

---

<sup>14</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, (Jakarta: PT. Indeks, 2002), hlm,

<sup>15</sup> Edina T. sofia, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm, 400.

pembaca untuk ikut berimajinasi sekaligus tergugah untuk memasuki dunia fantasi cerita anak-anak, sampai memasuki dunia logis rasional dari seorang miskin yang bekerja keras dan ulet menjadi manusia sukses, dan lebih lanjut membuat kriteria perilaku terpuji tokoh perikemanusiaan dapat menjadi cerita fiksi. Dengan *content analysis* lewat analisis isi bahasa berdasar pola interaksi-komunikasi kita mampu menyajikan nuansa dan prediksi lebih baik..<sup>16</sup>

d. Langkah Analisis

Langkah yang peneliti gunakan dalam menganalisis kumpulan puisi *Aku Manusia* karya KH. A. Mustofa Bisri adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis puisi dengan analisis struktural, analisis ini digunakan untuk mengetahui struktur puisi yang meliputi jumlah bait dan jumlah larik.
- 2) Menganalisis puisi dengan menggunakan analisis semiotik. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tanda-tanda, atau diksi-diksi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti.
- 3) Setelah data di analisis secara struktural dan semiotic. Selanjutnya data tersebut di deskripsikan dengan metode *content analysis*. Yaitu mendeskripsikan

---

<sup>16</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hlm,

pemikiran-pemikiran KH. A. Mustofa Bisri dalam sajak-sajaknya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang kemudian diinterpretasi serta memberi kesimpulan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun kerangka awal untuk menyusun skripsi sebagai berikut.

Bab I. Bab ini merupakan bab pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Bab ini membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dan kedudukan sastra khususnya puisi dalam pembentukan akhlak. Adapun kajiannya mencakup: pengertian akhlak dan tujuan, ruang lingkup, dan signifikansinya. Sedangkan sastra puisi mencakup: pengertian puisi, karakteristik puisi, unsur-unsur puisi dan terakhir membahas kedudukan sastra puisi dalam pendidikan akhlak.

Bab III. Bab ini membahas isi kumpulan puisi dan mengenai biografi singkat KH. A. Mustofa Bisri. Kajiannya meliputi masa kecil dan pendidikan KH. A. Mustofa Bisri mencakup; latar belakang keluarga dan riwayat pendidikan, selanjutnya kegiatan keagamaan, kegiatan politik dan terakhir diuraikan tentang karya tulis KH. A. Mustofa Bisri.

Bab IV. Bab ini membahas mengenai analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kumpulan puisi “*Aku Manusia*” Karya KH. A. Mustofa Bisri. Meliputi, Pentingnya Memahami Hakikat Manusia, Menguatkan Iman dan Sikap Pasrah Kepada Allah, Meneladani Nabi Muhammad SAW, Pentingnya Memahami Hakikat Agama, Menanamkan Takwa dan Tali Persaudaraan, Pentingnya Memahami Alam Semesta, Pentingnya Memahami Hakikat Kematian.

Bab V. Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan seluruh rangkaian yang telah ditemukan pada bab sebelumnya dan sekaligus merupakan jawaban dari pokok permasalahan. Pada bab ini juga terdapat saran-saran dari penulis.